

Tatanan Sejarah Pemikiran Orientalis Terhadap Hadis Nabi

Farhan Abdillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: farhan.abdillah1177@gmail.com

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Keywords: *hadis, orientalisme, kritik hadis, epistemologi Islam, studi historis, isnad cum matn.*

Abstract: *Kajian orientalis terhadap hadis Nabi Muhammad SAW telah membentuk perdebatan epistemologis yang signifikan mengenai otentisitas, transmisi, dan historisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan historis, pendekatan metodologis, serta respons ilmiah terhadap pemikiran orientalis dalam studi hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan desain historis-kritis melalui analisis hermeneutik, kritik sejarah, dan kajian terhadap metode penanggalan hadis. Analisis difokuskan pada pemikiran tokoh-tokoh orientalis yang berpengaruh dalam perkembangan studi hadis modern serta dialognya dengan tradisi kritik hadis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian orientalis memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode analisis historis, tetapi cenderung mempertanyakan validitas sistem sanad dan otoritas normatif hadis. Di sisi lain, perkembangan metodologi kontemporer membuka ruang dialog yang lebih konstruktif antara pendekatan kritis Barat dan tradisi ilmu hadis klasik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan paradigma kritik hadis yang integratif untuk memperkuat landasan ilmiah sekaligus menjaga legitimasi normatif hadis dalam kajian Islam kontemporer.*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, berperan krusial dalam memandu praktik keagamaan umat Muslim dan menetapkan hukum fiqih. Fenomena ini tidak hanya menarik perhatian sarjana Muslim seperti muhadditsin, tetapi juga orientalis Barat yang mengkaji hadis secara ilmiah sejak abad ke-19, menghasilkan pendekatan kritis terhadap asal-usul dan keaslian teksnya (Ash-Shiddieqy, 1999; Motzki, 2001). Kajian Barat menyoroti dinamika historis pembentukan hadis, dengan tokoh seperti Ignaz Goldziher yang memandang banyak hadis sebagai produk perkembangan sosial-politik pada abad kedua Hijriah, serta Joseph Schacht yang menekankan pemalsuan hadis hukum untuk mendukung dinasti Umayyah (Goldziher, 2023; Schacht, 2022). Pendekatan ini membuka perspektif baru, meskipun sering bertentangan dengan kerangka epistemologi Islam tradisional (Saleh, 2021; Anthony, 2024).

Perkembangan studi hadis di Barat mencerminkan ketegangan epistemologis antara metode

kritis Barat dan tradisi keilmuan Islam, di mana orientalis memperkenalkan analisis historis-kritis yang menantang otoritas hadis sebagai sumber wahyu pelengkap Al-Qur'an (Ash-Shiddieqy, 1999; Motzki, 2010). Goldziher dan Schacht, misalnya, membuka jalan bagi studi khusus hadis dengan argumen bahwa teks-teks tersebut dipengaruhi faktor politik dan teologis pasca-Nabi, sementara model kontemporer seperti gradualisme (Motzki) dan big bang (Reinhart) menawarkan kerangka berbeda untuk memahami evolusi hadis (Motzki, 2001; Reinhart, 2023).

Permasalahan muncul dari ketidaksepakatan mendasar ini, di mana pendekatan Barat sering dianggap mengabaikan validitas isnad dan matan dalam tradisi Islam, sehingga memicu perdebatan tentang keabsahan hadis sebagai sumber hukum (Saleh, 2021; Berg, 2022). Model gradualisme Motzki menekankan akumulasi bertahap hadis sejak abad pertama Hijriah melalui rantai transmisi yang dapat diverifikasi, kontras dengan model big bang Reinhart yang memandang kompilasi hadis sebagai ledakan tunggal pada abad kedua akibat dinamika politik Umayyah (Motzki, 2010; Reinhart, 2023). Respons sarjana Muslim terhadap model-model ini menunjukkan kebutuhan rekonsiliasi, karena kajian Barat memberikan wawasan segar namun berisiko merusak fondasi hukum Islam (Anthony, 2024; Motzki, 2004).

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian hadis di Barat melalui model gradualisme dan big bang, mengidentifikasi tokoh kunci serta respons umat Islam, untuk merumuskan pendekatan integratif yang kohesif. Urgensinya terletak pada dinamika perdebatan epistemologis kontemporer yang memengaruhi pemahaman global tentang Islam, sementara kebaruannya menawarkan sintesis model Motzki-Reinhart dengan perspektif muhadditsin Indonesia, melampaui studi sebelumnya yang terfokus pada kritik semata (Motzki, 2001; Reinhart, 2023; Motzki, 2004).

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, berperan krusial dalam memandu praktik keagamaan umat Muslim dan menetapkan hukum fiqih. Fenomena ini tidak hanya menarik perhatian sarjana Muslim seperti muhadditsin, tetapi juga orientalis Barat yang mengkaji hadis secara ilmiah sejak abad ke-19, menghasilkan pendekatan kritis terhadap asal-usul dan keaslian teksnya (Ash-Shiddieqy, 1999; Motzki, 2001). Kajian Barat menyoroti dinamika historis pembentukan hadis, dengan tokoh seperti Ignaz Goldziher yang memandang banyak hadis sebagai produk perkembangan sosial-politik pada abad kedua Hijriah, serta Joseph Schacht yang menekankan pemalsuan hadis hukum untuk mendukung dinasti Umayyah (Goldziher, 2023; Schacht, 2022). Pendekatan ini membuka perspektif baru, meskipun sering bertentangan dengan kerangka epistemologi Islam tradisional (Saleh, 2021; Anthony, 2024).

Perkembangan studi hadis di Barat mencerminkan ketegangan epistemologis antara metode kritis Barat dan tradisi keilmuan Islam, di mana orientalis memperkenalkan analisis historis-kritis yang menantang otoritas hadis sebagai sumber wahyu pelengkap Al-Qur'an (Ash-Shiddieqy, 1999; Motzki, 2010). Goldziher dan Schacht, misalnya, membuka jalan bagi studi khusus hadis dengan argumen bahwa teks-teks tersebut dipengaruhi faktor politik dan teologis pasca-Nabi, sementara model kontemporer seperti gradualisme (Motzki) dan big bang (Reinhart) menawarkan kerangka berbeda untuk memahami evolusi hadis (Motzki, 2001; Reinhart, 2023).

Permasalahan muncul dari ketidaksepakatan mendasar ini, di mana pendekatan Barat sering dianggap mengabaikan validitas isnad dan matan dalam tradisi Islam, sehingga memicu perdebatan tentang keabsahan hadis sebagai sumber hukum (Saleh, 2021; Berg, 2022). Model gradualisme Motzki menekankan akumulasi bertahap hadis sejak abad pertama Hijriah melalui rantai transmisi yang dapat diverifikasi, kontras dengan model big bang Reinhart yang memandang kompilasi hadis sebagai ledakan tunggal pada abad kedua akibat dinamika politik Umayyah (Motzki, 2010; Reinhart, 2023). Respons sarjana Muslim terhadap model-model ini menunjukkan kebutuhan rekonsiliasi, karena kajian Barat memberikan wawasan segar namun berisiko merusak fondasi

.....

hukum Islam (Anthony, 2024; Motzki, 2004).

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian hadis di Barat melalui model gradualisme dan big bang, mengidentifikasi tokoh kunci serta respons umat Islam, untuk merumuskan pendekatan integratif yang kohesif. Urgensinya terletak pada dinamika perdebatan epistemologis kontemporer yang memengaruhi pemahaman global tentang Islam, sementara kebaruannya menawarkan sintesis model Motzki-Reinhart dengan perspektif muhadditsin Indonesia, melampaui studi sebelumnya yang terfokus pada kritik semata (Motzki, 2001; Reinhart, 2023; Motzki, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bersifat kritis-historis, bertujuan memetakan sekaligus menilai tatanan sejarah pemikiran orientalis terhadap Hadis Nabi Muhammad SAW. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dalam kerangka sejarah intelektual-kritik, yang menekankan eksplorasi dan interpretasi teks-teks primer klasik-Islami dan karya-karya sarjana Barat mutakhir, terutama Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Harald Motzki, A. Kevin Reinhart, serta Daniel W. Brown, Herbert Berg, dan Muhammad Mustafa Azami yang telah digunakan dalam kajian sebelumnya (Ash-Shiddieqy, 1999; Berg, 2000; Brown, 1996; Motzki, 2010; Schacht, 1979; Azami, 1992; Reinhart, 2023; Anthony, 2024; Motzki, 2004; Motzki, 2010; Saleh, 2021; Berg, 2022; Goldziher, 2023; Schacht, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena materi kajian dominan berupa wacana teks, argumentasi historis, dan teori kritik sumber, sehingga konsisten dengan prinsip penelitian kualitatif dalam konteks kajian sejarah-sosial-religius (Creswell, 2022; Emzir, 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi metode kritik sumber sejarah-hadis ala Barat yang difokuskan pada analisis penanggalan hadis, dengan sentralitas pada model *isnad-cum-matn* sebagaimana dikembangkan Harald Motzki dan dieksplorasi lebih lanjut oleh Jan Hendrik Kramers, Joseph van Ess, Gregor Schoeler, Andreas Görke, serta G.H.A. Juynboll (Motzki, 2005; Motzki, 2010; Reinhart, 2023; Berg, 2000; Juynboll, 2024). Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik kritis dan kritik historis (*historical criticism*), dengan langkah-langkah: (1) identifikasi tokoh dan karya kunci dalam kajian hadis di Barat, (2) analisis komparatif terhadap pendekatan skeptis (Goldziher, Schacht), moderat (Motzki, Juynboll, Fazlur Rahman), dan konstruktif (Reinhart) dalam klasifikasi Herbert Berg, (3) pengujian empirik melalui metode penanggalan hadis berbasis matan, konteks tradisi, sanad, dan gabungan sanad-matn (*isnad-cum-matn*), serta (4) sintesis epistemologis antara kritik Barat dan tradisi kritik hadis Islam (Brown, 2021; Brown, 2017; Darmalaksana, 2004; Motzki, 2010; Azami, 1992; Sugiyono, 2023). Instrumen utama yang digunakan adalah instrumen heuristik dan kritik historis (daftar kategori tokoh, model kritik, klasifikasi Orientalism, dan format analisis *isnad-cum-matn*) yang disesuaikan dengan logika kajian sejarah-hadis (Creswell, 2022; Emzir, 2021; Sudaryono, 2022).

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam makna kuantitatif, tetapi membangun objek kajian berupa karya-karya utama dan representatif para orientalis dan sarjana Barat yang relevan dengan tema, sehingga kajian bersifat *purposive sampling*. Populasi utamanya meliputi karya-karya klasik tentang hadis dan kritik Islam seperti *Muslim Studies* (Goldziher), *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Schacht), *Analysing Muslim Traditions* (Motzki), *The Development of Exegesis in Early Islam* (Berg), serta kajian kontemporer seperti artikel dan buku yang membahas gradualisme dan Big Bang dalam studi hadis modern (Reinhart, 2023; Anthony, 2024; Motzki, 2004; Motzki, 2010). Sampel yang dipilih kemudian difokuskan pada karya-karya yang secara eksplisit membahas metode penanggalan hadis, pemikiran

.....

skeptis-moderat-konstruktif, serta model Gradualisme dan Big Bang, sehingga memastikan konsistensi tema dan relevance dengan judul penelitian (Sugiyono, 2023; Emzir, 2021).

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan tahapan sistematis. Pertama, tahap penjajakan dan pengumpulan bahan, yaitu pengidentifikasian tokoh orientalis dan karya kunci melalui telaah literatur primer dan sekunder (Ash-Shiddieqy, 1999; Berg, 2000; Brown, 1996; Brown, 2017; Motzki, 2010; Schacht, 1979; Azami, 1992; Motzki, 2005; Reinhart, 2023). Kedua, tahap klasifikasi dan kategorisasi, yakni pemetaan tokoh orientalis ke dalam kategori *Early Western Scepticism*, *Reaction against Scepticism*, dan *Middle Ground* sebagaimana dirumuskan Herbert Berg, serta kategori Gradualisme dan Big Bang sesuai Reinhart-Motzki (Berg, 2000; Reinhart, 2023; Motzki, 2010; Motzki, 2004). Ketiga, tahap kritik sumber dan analisis historis, yaitu penerapan metode penanggalan hadis berbasis matan, konteks tradisi, sanad, serta isnad-cum-matn untuk menilai validitas historis dan kritik sosial-politik atas karya-karya kunci tersebut (Motzki, 2005; Motzki, 2010; Juynboll, 2024; Reinhart, 2023; Berg, 2022; Saleh, 2021). Keempat, tahap interpretasi dan integrasi, yaitu menyintesis temuan kritik Barat dengan tradisi kritik hadis Islam klasik, serta membandingkannya dengan perspektif mutakhir seperti kajian hadis di era modern yang dibahas Daniel W. Brown dan Jonathan A.C. Brown (Brown, 1996; Brown, 2017; Brown, 2021; Sugiyono, 2023; Emzir, 2021; Sudaryono, 2022; Creswell, 2022). Seluruh tahapan tersebut dirancang agar kajian tetap sinkron dengan judul “Tatanan Sejarah Pemikiran Orientalis terhadap Hadis Nabi”, sekaligus konsisten dengan kaidah penelitian kualitatif-sejarah seperti yang dijelaskan dalam literatur metodologi penelitian mutakhir (Emzir, 2021; Sugiyono, 2023; Sudaryono, 2022; Creswell, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientalis- Oksidental: Kompetisi Ilmu Hadis

Kajian hadis di Barat tidak memiliki titik awal yang pasti dalam literatur sejarah studi Islam di dunia Barat, karena pada masa awal, studi Islam di sana masih bersifat umum dan belum fokus pada bidang tertentu seperti hadis. Berbagai pendapat muncul terkait siapa yang dianggap sebagai pelopor kajian hadis di Barat. Menurut penelusuran Daniel W. Brown, Alois Spranger dikategorikan sebagai sarjana Barat pertama yang secara khusus mengkaji hadis dalam studi Islam, yang kemudian diikuti Sir William Muir melalui karyanya *The Life of Mohamet* pada tahun 1851. A. J. Wensinck, di sisi lain, berpendapat bahwa Snouck Hurgronje merupakan sarjana Barat pertama yang meneliti hadis secara khusus melalui bukunya “*Revue Coloniale Internationale*” pada tahun 1886. Muhammad Mustafa Azami, dalam kajiannya, menegaskan bahwa Ignaz Goldziher merupakan orientalis pertama yang mengkaji hadis secara mendalam melalui karyanya *Muhammedanische Studien* yang diterbitkan pada tahun 1889, di mana ia mengemukakan pandangan kritisnya terhadap keaslian dan sejarah hadis. Sebagaimana dikutip Muh. Zuhri dari Wael Bin Hallaq, Gustav Weil juga dianggap sebagai salah satu tokoh awal yang mengkaji hadis secara kritis pada tahun 1844, termasuk menolak sebagian hadis dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan meragukan orisinalitas teks Al-Qur’an.

Dalam perkembangannya, muncul sejumlah tokoh orientalistik lain yang memberi sumbangan signifikan dalam kajian hadis, seperti Joseph Schacht dengan teori sistematis tentang hukum Islam dan kritik hadis, G. H. A. Juynboll yang mengembangkan kajian sanad dan matan hadis, serta Arberry, Jeffre, Ignaz Goldziher, dan Harald Motzki, yang masing-masing mengkonstruksi pendekatan analisis historis dan kritik sumber terhadap tradisi hadis. Kehadiran tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa orientalis Barat telah membentuk pandangan yang relatif otonom dalam kajian hadis, baik dari segi metodologi maupun substansi pemikirannya. Dari sekian banyak sarjana Barat yang mengkaji hadis, hanya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang

dianggap memberikan implikasi paling besar terhadap arah kajian hadis di kalangan orientalis Barat, melalui pendekatan kritis dan sistematis yang mereka tawarkan.

Melalui karyanya *Muslim Studies*, Goldziher berargumen bahwa banyak hadis bukan berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW, melainkan merupakan produk perkembangan politik, sosial, dan teologis umat Islam pada abad kedua Hijriah. Ia menegaskan bahwa kelompok-kelompok tertentu dalam komunitas Islam awal menggunakan hadis sebagai instrumen untuk melegitimasi posisi mereka dalam masyarakat, sehingga kualitas keaslian dan historisitas hadis harus dipertanyakan melalui pendekatan historis kritis. Pandangan semacam ini menantang asumsi tradisional dalam tradisi ilmu hadis yang menempatkan sanad sebagai jaminan utama keotentikan sebuah riwayat.

Sementara itu, Schacht mengembangkan teori yang lebih sistematis terkait hubungan antara hadis dan hukum Islam. Menurutnya, banyak hadis hukum dibuat atau dipalsukan untuk melegitimasi kebijakan politik Dinasti Umayyah dan menyerap praktik-praktik hukum Romawi ke dalam kerangka hukum Islam pada abad kedua Hijriah. Schacht menyimpulkan bahwa hadis-hadis hukum yang dikaitkan dengan Nabi sebenarnya merupakan proyeksi pemikiran dan kepentingan para fuqaha pada masa pembentukan mazhab-mazhab hukum, terutama pada abad kedua hingga ketiga Hijriah. Dalam kajian ini, ia memperkenalkan konsep “common link” dalam isnad, yaitu suatu titik dalam jaringan transmisi yang menjadi cikal-bakal penyebaran sebuah hadis, dan berargumen bahwa banyak jalur sanad diperpanjang ke belakang agar tampak sampai kepada Nabi, sehingga menuntut kehati-hatian ekstra dalam penilaian kredibilitas suatu hadis melalui analisis kritis terhadap struktur sanad tersebut.

Model Sejarah Hadis: Bigbang Dan Gradualisme

Terdapat dua model besar yang menjadi bagian dari studi sejarah hadis, khususnya di kalangan sarjana Barat, yang berusaha menjelaskan hadis sebagai institusi keagamaan sekaligus sebagai kumpulan teks normatif yang berkembang dalam sejarah Islam pada masa awal. Kedua model ini lazim disebut sebagai pendekatan “Gradualisme” dan “Big Bang”. Perbedaan keduanya bukan hanya menyangkut masalah kronologi munculnya hadis, tetapi juga menyinggung dimensi epistemologis yang mendalam terkait cara memahami keotentikan, transmisi, dan otoritas hadis (Ridlo, “Dramaturgi Sejarah Wacana Studi Hadis Orientalis”; Reinhart, 2023; Reinhart, 2023).

1. Gradualisme: Hadis sebagai Proses Bertahap

Gradualisme berangkat dari asumsi bahwa tradisi hadis tidak muncul dalam bentuk “lengkap dan final” sejak masa wafat Nabi Muhammad SAW, melainkan melalui proses bertahap yang mencerminkan dinamika sosial-politik dan teologis umat Islam. Menurut Reinhart, pada masa-masa awal Islam (abad pertama Hijriah), belum terdapat sistem yang mapan untuk mengumpulkan, mengkaji, serta membakukan hadis; yang eksis hanyalah tradisi lisan yang fleksibel, yang disampaikan oleh berbagai tokoh seperti qāṣṣ (pendongeng), qurrā’ (pembaca al-Qur’an), maupun sejumlah sahabat pada masa awal yang menjadi rujukan normatif di tengah masyarakat (Reinhart, 2023; Brown, 2017).

Dalam kerangka Gradualisme, otoritas hadis tidak semata ditentukan oleh kejelasan sanad, tetapi lebih pada reputasi narasi dan kepercayaan masyarakat terhadap seorang perawi atau komunitas tertentu. Seiring berjalannya waktu, sekitar pertengahan hingga akhir abad kedua Hijriah, muncul kebutuhan untuk merapikan dan memstandarisasi hadis, yang dipicu oleh konflik mazhab, tarik-menarik pertarungan teologis, serta kebutuhan administratif pemerintah. Dalam konteks ini, sistem isnad, bentuk kompilasi seperti musnad, dan berbagai perangkat kritik perawi dikembangkan sebagai respons terhadap dinamika tersebut (Reinhart, 2023; Motzki, 2010).

Harald Motzki menopang model Gradualisme melalui pendekatan *isnad-cum-matn*, yang menunjukkan bahwa transmisi hadis pada masa awal tidak selalu bersifat formal dan terstruktur. Dalam banyak kasus, teks-teks hadis yang kemudian menjadi masyhur berasal dari interaksi langsung antara komunitas lokal dengan kebutuhan kontekstual yang spesifik, seperti penyelesaian masalah hukum, etika, atau politik. Ia menyimpulkan bahwa pengumpulan hadis pada fase permulaan bersifat lokal dan tidak terpusat, serta baru mengalami standarisasi secara bertahap pada masa pasca-tabi'in, sejalan dengan pandangan bahwa hadis adalah tradisi yang terus berkembang, bukan institusi yang selesai sejak masa Nabi (Motzki, 2010; Motzki, 2010; Reinhart, 2023).

2. Big Bang: Hadis sebagai Produk Lengkap sejak Awal

Sebaliknya, model “Big Bang” – sebutan sarkastik yang digunakan oleh Reinhart – berasumsi bahwa hadis muncul dalam bentuk yang masif dan terstruktur tidak lama setelah wafat Nabi. Dalam pandangan ini, generasi sahabat dan tabi'in dipandang secara sadar dan kolektif mengumpulkan, menyusun, serta menyebarkan sabda dan tindakan Nabi sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, sehingga institusi hadis dipahami sebagai manifestasi komitmen kolektif umat Islam terhadap Sunnah sejak awal (Reinhart, 2023; Brown, 2017).

Argumen utama model Big Bang berdiri pada volume hadis yang besar, seolah-olah menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah sangat aktif dan sistematis sejak abad pertama Hijriah, serta pada kemapanan sistem *isnad* dan kisah-kisah perawi yang menggambarkan kesibukan dunia transmisi. Pendukung model ini sering merujuk pada proses kanonisasi hadis yang relatif cepat dan kehadiran muhaddis-muhaddis besar seperti Abu Hurairah, yang dikatakan meriwayatkan ribuan hadis, sebagai bukti bahwa proses transmisi berlangsung secara luas dan langsung sejak masa Nabi (Reinhart, 2023; Motzki, 2010).

Namun, Reinhart mengkritisi model Big Bang dengan menegaskan bahwa konsensus terhadap normativitas Sunnah Nabi tidak terjadi secara serentak dan menyeluruh, melainkan terbentuk melalui pergeseran internal di kalangan Muslim awal. Sikap skeptis terhadap hadis, termasuk penolakan terhadap peran *isnad* dan keberagaman pemahaman otoritas agama, justru menunjukkan bahwa “hadisisme” – doktrin bahwa hadis bersifat otoritatif secara mutlak – pada awalnya merupakan posisi minoritas, bukan prinsip yang telah mapan sejak generasi pertama Islam (Reinhart, 2023; Brown, 2017).

Dari perspektif metodologi sejarah, model Gradualisme dinilai lebih selaras dengan pendekatan ilmiah karena menawarkan cara yang lebih hati-hati, mengakui kompleksitas sosial-budaya, dan memungkinkan sejarawan memahami perubahan ide, kepentingan politik, serta konflik mazhab sebelum mengambil kesimpulan final tentang keaslian sebuah hadis. Motzki, misalnya, menolak anggapan bahwa semua hadis pasca-Nabi adalah produk rekayasa, sekaligus menolak sikap menerima begitu saja seluruh sanad hadis tanpa kritik; ia menekankan perlunya analisis kontekstual, dengan mempertimbangkan adanya jalur *isnad* paralel, pola perkembangan ide dalam matan, serta posisi hadis tersebut dalam tradisi awal (Motzki, 2010; Motzki, 2010).

Sebaliknya, model Big Bang sering dikritik karena cenderung bersikap apologetik dan kurang kritis terhadap dinamika kekuasaan, konflik politik, dan persaingan mazhab dalam sejarah Islam awal. Model ini menafikan bahwa sistem hadis sebenarnya baru mengalami formalisasi dan kanonisasi penuh pada masa setelah lebih dari dua abad setelah masa Nabi, ketika hadis melalui proses seleksi, kodifikasi, dan legitimasi dalam konteks rivalitas mazhab dan perebutan kekuasaan. Banyak hadis baru yang kemudian memperoleh status shahih setelah melewati perdebatan panjang yang bersifat regional dan ideologis. Dengan kata lain, pendekatan Gradualisme yang bersifat historis dan kontekstual dinilai lebih mampu memberikan gambaran realistis tentang bagaimana otoritas hadis sebenarnya dibangun, dinamis, dan diperebutkan di dalam masyarakat Muslim awal,

ketimbang model Big Bang yang cenderung menggambarkan hadis sebagai produk yang sudah lengkap dan tetap sejak awal (Reinhart, 2023; Motzki, 2010; Brown, 2017).

Metode Periodisasi Hadis Di Barat Dan Studi Agnostikme

Harald Motzki membahas sejumlah tahapan yang harus dilakukan dan menjadi bagian dari metode dalam studi hadis, yang diawali dengan diksi historis Leopold von Ranke, yakni “wie es eigentlich gewesen”, yang menekankan perlunya merekonstruksi peristiwa sedekat mungkin dengan kenyataan sebenarnya. Motzki menunjukkan bahwa daya tarik para sarjana Barat terhadap tradisi-tradisi Islam hampir sepenuhnya bersifat historis, terlepas dari bidang kajian yang mereka pilih, baik sejarah Al-Qur’an, institusi, gagasan, maupun yurisprudensi. Dalam konteks ini, peran hadis tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun sejarah agama Islam, karena sumber alternatif yang tersedia sangat terbatas, sehingga hadis kerap menjadi rujukan utama untuk menelusuri fakta-fakta yang terjadi pada masa awal pembentukan Islam (Motzki, 2005; Kartodirdjo, 2016; Florida, 1995).

Dalam kajian sejarah, rekonstruksi peristiwa memerlukan pemeriksaan sumber secara kritis, dan salah satu langkah awal dalam proses ini adalah menentukan tanggal pembuatan sumber, dengan menguji apakah sumber sejarah yang digunakan sesuai dengan periode peristiwa yang diceritakannya. Dalam situasi seperti ini, proses penanggalan, yang menjadi tahap pertama dalam menentukan barometer suatu sumber, dapat memainkan peran penting dalam pembentukan rekonstruksi sejarah. Motzki menekankan bahwa pada kenyataannya setiap cendekiawan menggunakan metode yang berbeda satu sama lain, sehingga kajian hadis pun tidak dapat mengandalkan metode tunggal yang bersifat universal (Motzki, 2005; Motzki, 2010).

Dari sudut pandang ilmu sejarah, perbedaan metode penanggalan tidak hanya terjadi pada teks-teks hadis, tetapi juga pada kategori sejarah lainnya. Sebagai contoh, dalam pembahasan sejarah yang ada di Indonesia, metodologi yang dipakai oleh ahli sejarah untuk menentukan penanggalan dokumen-dokumen lokal di Jawa berbeda dengan metode penanggalan teks-teks agama Islam, sehingga metode penanggalan yang digunakan dalam satu kategori sejarah belum tentu sesuai untuk pembahasan sejarah Islam. Variasi metode periodeisasi hadis ini ditegaskan kembali oleh Motzki dalam ulasan kritisnya, di mana ia menegaskan bahwa tidak ada satu metode pun yang diterapkan secara universal dalam studi Islam. Para cendekiawan dituntut merancang metode secara individual dan juga menerapkannya sebagai uji coba, tanpa berpatokan semata pada kemanfaatan prinsip-prinsip metodologis yang ditawarkan seorang ahli, karena pendekatan yang cocok untuk satu tema belum tentu efektif untuk permasalahan lainnya. Jika seorang sarjana ingin mengikuti standar umum topik penelitian tradisi keislaman terbaru, maka ia harus terlebih dahulu memeriksa jenis metodologi penanggalan yang digunakan serta menilai validitas hasilnya, sehingga pemahaman terhadap varian metode kritik sumber sejarah dengan fokus pada analisis penanggalan menjadi sangat penting bagi setiap peneliti yang terlibat dalam diskursus studi hadis (Motzki, 2005; Kartodirdjo, 2016; Motzki, 2010; Florida, 1995).

Menurut Motzki, terdapat beberapa metodologi penanggalan yang dapat dilakukan dalam studi hadis, yang masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menentukan kapan suatu tradisi hadis berkembang (Motzki, 2010; Motzki, 2005).

1. Penanggalan hadis berdasarkan Matan

Menurut Ignaz Goldziher, prinsip utama metode penanggalan hadis berdasarkan matan berlandaskan pada pandangan bahwa hadis-hadis yang terkumpul dalam rujukan-rujukan resmi atau kanonik pada hakikatnya bersumber dari perkembangan dan sejarah sosial umat Nabi Muhammad pada awal abad kedua Hijriah. Oleh karena itu, lingkup hadis sebagai sumber sejarah Islam yang menggambarkan masa awal pembentukan agama tersebut pada umumnya terbatas pada

periode Dinasti Umayyah dan Kekhalifahan Abbasiyah, bukan untuk menjelaskan konteks masa sebelumnya (Motzki, 2005; Motzki, 2010). Motzki menamakan pendekatan ini sebagai model penanggalan umum, karena Goldziher mengaitkan kandungan hadis dengan konteks sosial, politik, dan syariat Islam pada fase awal perkembangannya, di mana berbagai kelompok tertentu dikatakan menghasilkan argumen dan praktik yang mereka landaskan pada penjelasan yang dianggap sebagai fatwa dan tindakan Nabi (Motzki, 2005; Motzki, 2010). Sebagai contoh, karakter pemerintahan Umayyah yang dianggap sekuler memicu munculnya kelompok yang menandingi komunitas masyarakat saleh dengan mengacu pada periode kepemimpinan khulafā' al-Rāsyidīn setelah Nabi, dan disebutkan bahwa dinasti tersebut juga menggunakan pendekatan yang sama dengan menginstruksikan cendekiawan oportunis untuk merangkai hadis-hadis yang berisi justifikasi bagi politik kekuasaan mereka (Motzki, 2005; Motzki, 2010).

Selain mengemukakan pendapat untuk penanggalan secara umum, Goldziher mengembangkan metodologi yang lebih spesifik untuk menentukan masa kemunculan hadis berdasarkan empat prinsip, yaitu: adanya anakronisme dalam matan sebuah hadis, yang menandakan bahwa hadis tersebut muncul pada masa yang lebih belakang atau tidak sesuai dengan zaman peristiwa yang dilaporkannya; hadis yang menunjukkan perkembangan substansi pada era berikutnya, yang dianggap memiliki usia lebih muda dibanding hadis yang pembahasannya cenderung mendasar dan kurang berkembang; riwayat yang menggambarkan Nabi atau para sahabat dalam situasi yang kurang menguntungkan, yang dianggap sebagai indikasi kualitas laporan yang lebih autentik; serta laporan mengenai perselisihan internal umat Islam, yang dianggap mengandung esensi sejarah dan dapat menjadi petunjuk bahwa hadis tersebut dekat dengan masa peristiwa yang diceritakan (Motzki, 2005; Motzki, 2010).

2. Penanggalan Hadis Berlandaskan Konteks Kemunculan Tradisi

Metode penanggalan yang dipelopori Joseph Schacht terlihat dari argumennya bahwa cara paling efektif untuk membuktikan bahwa suatu tradisi belum ada pada masa tertentu adalah dengan menunjukkan ketiadaan penggunaannya dalam pembahasan hukum yang kemudian dijadikan sumber rujukan wajib. Pendapat ini menunjukkan bahwa Schacht menggunakan argumen *e silentio*, yaitu argumen yang berbasis pada “ketiadaan bukti penggunaan” sebagai bagian dari kritik sumber sejarah untuk menentukan keabsahan suatu rujukan utama (Schacht, 1979; Motzki, 2005). Sebagai ilustrasi, Motzki merujuk pada kasus pendapat Abu Yusuf yang mengikuti opini ‘Aṭā’ berdasarkan apa yang didengarnya dari Hajjaj bin ‘Artāt, sehingga tokoh utama dalam sumber hukum ini pada dasarnya adalah ‘Artāt. Namun pada masa imam Syafi’i, argumen yang sama disajikan seolah-olah berasal langsung dari Nabi, yang menurut Schacht menunjukkan bahwa hadis tersebut baru muncul pada masa yang lebih belakang, bukan pada masa Nabi (Schacht, 1979; Motzki, 2005).

3. Penanggalan berdasarkan Sanad

Schacht mengemukakan teori “common link” atau tautan bersama dalam jaringan thabaqah hadis, yang menyatakan bahwa seorang perawi yang menempati posisi common link dalam struktur sanad sering kali merupakan pengarang sebenarnya dari suatu hadis, di mana ia membentuk sanad-sanad lemah (*dha'if*) yang menghubungkan generasinya dengan generasi-generasi sebelumnya. Meskipun teori ini tidak berlaku secara universal, dalam banyak kasus rangkaian sanad menunjukkan penambahan jumlah perawi yang berada pada tingkat yang sama dengan generasi di bawah common link, sehingga indikasi rekayasa sanad dapat terbaca (Schacht, 1979; Motzki, 2005). Schacht kemudian mengembangkan “common link” dengan merumuskan lima kaidah penting untuk menentukan penanggalan hadis, antara lain: sanad yang “paling lengkap” biasanya muncul di bagian akhir; jika sebuah riwayat hadis memiliki sanad yang berakhir pada generasi tabi'in, sedangkan riwayat lain mencapai generasi sahabat, maka sanad yang mencapai

sahabat justru dianggap sekunder dan berasal dari pengembangan kemudian; variasi sanad yang muncul pada sumber-sumber berikutnya dengan menambahkan perawi baru dianggap sebagai hasil rekayasa; keberadaan seorang perawi sebagai common link yang penting dalam keseluruhan atau sebagian besar sanad menjadi indikasi kuat bahwa hadis tersebut dibuat pada masa hidupnya; serta variasi-variasi sanad yang tidak menyebutkan atau melewati generasi common link biasanya muncul lebih belakangan (Motzki, 2005; Schacht, 1979).

Dalam pandangan Motzki, perbedaan antara metode penanggalan berdasarkan sanad yang dikembangkan Juynboll dengan pendekatan Schacht tidak terlalu signifikan, kecuali pada penjelasan yang lebih terperinci mengenai konsep common link, termasuk penambahan kriteria khusus terhadap jalur transmisi riwayat, seperti konsep jaringan transmisi tunggal (*single strand*) dan jalur transmisi yang menurun tajam (*diving strand*), sehingga kaidah analisis sanad menjadi lebih rinci dan sistematis (Motzki, 2010; Motzki, 2005).

4. Penanggalan berbasis sanad dan matan

Berbeda dengan pendekatan Juynboll yang mengandalkan kajian Schacht, metode yang menggabungkan analisis terhadap varian-varian sanad dan matan (*isnad-cum-matn*) didasarkan pada penelitian awal yang dilakukan oleh Jan Hendrik Kramers dan Joseph Van Ess. Motzki menilai bahwa karya Kramers kurang mendapat perhatian yang memadai dari para sarjana Islam di Barat, sementara karya Van Ess cenderung terlupakan setelah menerima kritik tajam dari Michael Cook, meskipun upaya yang ditempuh oleh keduanya menjadi dasar bagi pengembangan metode penanggalan hadis yang lebih lanjut (Motzki, 2005; Motzki, 2010). Motzki menegaskan bahwa ketiga tokoh, yaitu Gregor Schoeler, Harald Motzki, dan Andreas Görke, kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih konsisten dan metodis, di mana Motzki sendiri mengaku sebagai tokoh pertama yang menggunakan istilah *isnad-cum-matn* sebagai teknik penanggalan hadis (Motzki, 2005; Motzki, 2010).

Motzki menjelaskan bahwa penerapan metode *isnad-cum-matn* tidak memiliki aturan baku yang menetapkan aspek tertentu harus didahulukan, apakah sanad atau matan. Jika analisis dimulai dari sanad, maka metode ini disebut *isnad-cum-matn*; sebaliknya, jika dimulai dari matan, maka disebut *matn-cum-isnād*. Prinsip dasar penanggalan dengan metode ini adalah asumsi bahwa sanad dan matan merupakan satu kesatuan dalam proses transmisi hadis, sehingga variasi-variasi dalam sanad dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari variasi dalam matan. Dalam praktiknya, variasi pada sanad dapat digunakan untuk menguji hasil analisis matan, dan sebaliknya, analisis matan dapat memperkuat atau menguji variasi pada sanad, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menentukan kapan, dimana, dan bagaimana tradisi hadis tertentu berkembang (Motzki, 2005; Motzki, 2010).

Pemetaan Tokoh Hadis Orientalis

Di dalam buku “*The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*” karya Herbert Berg, terdapat pemetaan klasifikasi model pemikiran hadis yang terbagi dalam beberapa kelompok. Di antaranya sebagai berikut:

1. Early Western Scepticism

Bisa diartikan sebagai Skeptisme Barat awal. Berg menggambarkan kelompok ini sebagai pendukung munculnya sikap Skeptis terhadap Hadis. Secara khusus, mereka menyatakan bahwa otentitas dan waktu kemunculan materi hadis merupakan sebuah isu yang secara terus menerus menjadi perdebatan. Teori inovatif Ignaz Goldziher merupakan pusat diskusi, Setelah itu, pandangannya dilanjutkan oleh Josep Schacht (Berg, H. 2000).

2. Reaction Against Scepticism

Kelompok ini merupakan mereka yang melawan kelompok skeptis (*Early Western Scepticism*). Berbeda dengan mereka, yakni kelompok yang menentang. Kelompok ini justru mengakui Hadis sebagai otentik, seperti yang dilakukan oleh Nabia Abbott.

3. Middle Ground

Berg memberikan istilah ini sebagai golongan yang moderat. Mereka tidak mau berada pada posisi yang menerima hadis sebagai sesuatu yang tidak otentik begitu saja. Di sisi lain, mereka tidak mau berada pada posisi yang mudah menerima hadis sebagai sesuatu yang otentik. Oleh karena itu, para sarjana ini mengambil posisi tengah-tengah (moderat) antara percaya dan tidak percaya pada historisitas dan keotentikan literatur hadis (Berg, 2000, hlm. 26). Adapun tokoh yang termasuk golongan ini adalah Harald Motzki, Fazlur Rahman, dan G.H.A. Juynboll.

Secara garis besar, klasifikasi model pemikiran orientalis terhadap hadis bisa dibagi menjadi dua, yakni kelompok skeptis dan kelompok *sanguine* (non skeptis).

Otentitas: Problematika Hadis Modern

Semua Muslim setuju bahwasanya al-Qur'an adalah sumber ajaran dan hukum Islam, tetapi tidak demikian dengan Hadis. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa selama bertahun-tahun, banyak kelompok yang mempersoalkan otoritas Hadis, meskipun ada berbagai pendapat tentang permulaan paham ini. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan modernitas yang sering diutarakan sebagai argumen untuk mempertanyakan bahkan menolak keberadaan hadis Nabi ialah metode klasik kritisisme hadis, yakni sistem *Isnad*. Teori *isnad* seringkali dituduh sebagai sesuatu yang sengaja dibuat oleh para ulama' Hadis dan tidak pernah ada pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat.

Menurut Daniel W. Brown, perbedaan mengenai otoritas hadis pada masa klasik yang terkait erat dengan kewenangan Rasulullah yang terjadi antara beberapa kelompok utama dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pertama, *'ahlu Ra'yi*, *Ahl al-Kalam*, dan *ahl-hadis*. (Brown, D. W. 1996).

Pandangan kelompok *ahl ra'y* terhadap sumber-sumber hadis itu bersifat eklektif, dan mereka lebih suka menerapkan madzhab mereka sendiri, dimana telah diterima daripada penerapan sistematis sebuah teori universal mengenai kewenangan hukum. Para pengikut *ahl ra'y* menganggap aplikasi yang koheren atas ajaran mereka sendiri berdasarkan pada al-Qur'an atau Sunnah Nabi. Selanjutnya, kelompok ahl al-Kalam, mengambil garis yang lebih radikal, yaitu menolak kewenangan Hadis. Selama masa al-Syafi'i, para ahl al-Kalam diilustrasikan bahwasanya mereka semua menolak berita hadis. Hadis-hadis yang dapat diterima oleh mereka, jaminan keakuratannya harus seperti standarisasi al-Qur'an. Adapun bagian terakhir, ahl-Hadis, mengikuti proposisi bahwasanya hadis dari Rasulullah. Menjadikan Hadis sebagai satu-satunya landasan yang sesuai bagi Sunnah. Menurut mereka, Sunnah dan Keshahidan Hadis itu saling berdampingan.

Dengan nama lain, kelompok yang termasuk dalam ahl-Hadis bisa disebut sebagai golongan yang tekstual. Sebaliknya, kelompok ahl-Ra'yi tergolong dengan memprioritaskan kontekstual. Daniel W. Brown juga menyimpulkan, bahwasanya otoritas Hadis itu tidak terlepas dengan otentitas hadis, dimana hal tersebut bersinggungan dengan perkataan Nabi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tatanan sejarah pemikiran orientalis terhadap hadis Nabi menunjukkan perkembangan yang kompleks, mulai dari tahap awal skeptisisme hingga pendekatan yang lebih moderat dan metodologis, dengan dua model utama: gradualisme dan Big Bang. Gradualisme yang dikembangkan Harald Motzki menekankan bahwa hadis terbentuk secara

bertahap dalam konteks sosial-politik Islam awal, sedangkan model Big Bang yang dikritisi oleh A. Kevin Reinhart cenderung menyederhanakan sejarah hadis sebagai produk yang mapan sejak masa Nabi. Dalam kajian ini, metode penanggalan hadis ala Barat, termasuk penanggalan berdasarkan matan, konteks tradisi, sanad, dan pendekatan isnad-cum-matn, terbukti memberikan kontribusi signifikan untuk memahami keaslian dan perkembangan hadis sebagai institusi keagamaan, meski tetap menimbulkan ketegangan epistemologis dengan tradisi kritik hadis Islam.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup materi yang difokuskan pada karya-karya intelektual Barat global, sehingga belum menjangkau secara luas respons-respon intelektual Muslim Non-Arab-berbahasa Indonesia, terutama dari kalangan ulama pesantren yang lebih bersifat normatif-faqih. Selain itu, analisis ini masih berhenti pada ranah teoretis-metodologis, sehingga belum mengungkap dampak empiris pemikiran orientalis terhadap pemahaman umat Islam di lapangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar direplikasi dengan pendekatan etnografis atau studi kasus di lingkungan pesantren dan kampus keagamaan, sehingga dapat melihat bagaimana kritik orientalis diserap, ditolak, atau direspon dalam praksis keilmuan hadis. Di sisi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kritis hadis dalam kurikulum sejarah ilmu hadis, serta sebagai landasan bagi pengembangan kritik hadis integratif yang menggabungkan metodologi Barat dengan standar kritik sanad-matan tradisional, sehingga mampu membentuk wacana keilmuan hadis yang lebih reflektif, sekaligus tetap berpijak pada otoritas teologis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, S. W. (2024). *Muhammad and the Empires of Faith: The making of the prophet of Islam*. University of California Press.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1999). *Sejarah dan pengantar ilmu hadis*. Pustaka Rizki Putra.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in early hadith literature: With a critical edition of some early texts*. American Trust Publications.
- Berg, H. (2000). *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period*. Routledge.
- Berg, H. (2022). *Method and theory in the study of Islamic origins*. Brill.
- Brown, D. W. (1996). *Rethinking tradition in modern Islamic thought*. Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2007). *The canonization of al-Bukhari and Muslim: The formation and function of the Sunni hadith canon*. Brill.
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world* (2nd ed.). Oneworld Publications.
- Brown, J. A. C. (2021). *Misquoting Muhammad: The challenge and choices of interpreting the Prophet's legacy*. Oneworld Publications.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di mata orientalis: Telaah atas pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Benang Merah Press.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Florida, N. K. (1995). *Writing the past, inscribing the future: History as prophecy in colonial Java*. Duke University Press.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim studies* (S. M. Stern & C. R. Barber, Trans., Vols. 1–2). State University of New York Press.

- Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim tradition: Studies in chronology, provenance and authorship of early hadith*. Cambridge University Press.
- Juynboll, G. H. A. (2007). *Encyclopedia of canonical hadith*. Brill.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Motzki, H. (2005). Dating Muslim traditions: A survey. *Arabica*, 52(2), 204–253.
- Motzki, H. (2010). *Analyzing Muslim traditions: Studies in legal, exegetical, and maghazi hadith*. Brill.
- Motzki, H. (Ed.). (2004). *Hadith: Origins and developments*. Ashgate Variorum.
- Munslow, A. (1997). *Deconstructing history*. Routledge.
- Saleh, W. A. (2021). *The formation of the classical tafsir tradition: The Qur'an commentary of al-Tha'labī*. Brill.
- Schacht, J. (1979). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press.
- Schoeler, G. (2006). *The oral and the written in early Islam*. Routledge.
- Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.